

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM BINGKAI PEMIKIRAN NASIONALIS RELIGIUS; Komparasi Konsep Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid

Gama Setyazi, Subandi, Erjati Abas

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

E-mail: gamasetyazi123@gmail.com, subandi@radenintan.ac.id, erjatiabas@radenintan.ac.id

How to Cite:

Setyazi, G., Subandi, Abas, E., (2022). Pendidikan Multikultural dalam Bingkai Pemikiran Nasionalis Religius; Komparasi Konsep Aburrahman Wahid dan Nurcholish Madjid. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 3(2), 191-208.

ARTICLE HISTORY

Received : 19 October 2022
Revised : 10 December 2022
Accepted : 30 December 2022
Published : 31 December 2022

KEYWORDS:

Islamic Education,
 Multicultural Education,
 Religious Nationalism

ABSTRACT

This study aims to analyze the concept and comparison of the thoughts of Abdurrahman Wahid and Nurcholish Madjid regarding the concept of multicultural education from the perspective of religious nationalist thought. These two figures were chosen because of their popularity and their works as nationalist and religious figures in Indonesia. This research uses qualitative research methods, based on literature study. The data sources consist of two, namely primary which comes from the works of the two figures in terms of its relation to multiculturalism, and secondary which comes from journals or research findings. Abdurrahman Wahid is of the view that in a multicultural context, Islamic education must vary according to each culture. Diverse education does not deviate from the goal, but an effort to achieve educational goals through various ways. Nurholis Madjid is of the view that multiculturalism is not only co-existence but goes further than that, namely pro-existence. The phenomenon of multiculturalism in Islamic education is not only seen as a reality that is only allowed to exist, but is something that must be developed for the good of life.

RIWAYAT ARTIKEL

Diterima : 19 Oktober 2022
Direvisi : 10 Desember 2022
Disetujui : 30 Desember 2022
Diterbitkan : 31 Desember 2022

KATA KUNCI:

Pendidikan Islam, Pendidikan
 Multikultural, Nasionalis
 Religius

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep dan komparasi pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid tentang konsep pendidikan multikultural dari perspektif pemikiran nasionalis religius. Kedua tokoh ini dipilih karena kepopuleritasannya dan karya-karyanya sebagai tokoh nasionalis dan religius di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, berbasis studi pustaka. Sumber data terdiri dari dua yakni primer yang berasal dari karya-karya kedua tokoh dalam hal kaitannya dengan multikultural, dan sekunder yang berasal dari jurnal ataupun temuan penelitian. Abdurrahman Wahid berpandangan bahwa dalam konteks multikultural pendidikan Islam itu harus beragam sesuai dengan budayanya masing-masing. Pendidikan yang beragam bukan menyimpang dari tujuan, melainkan suatu upaya untuk mencapai tujuan pendidikan melalui cara yang beragam. Nurholis Madjid berpandangan bahwa multikulturalisme tidak hanya bersifat *co-existence* namun lebih jauh dari itu, yakni bersifat *pro-existence*. Artinya, fenomena multikulturalisme dalam pendidikan Islam tidak hanya dipandang sebagai sebuah kenyataan yang sekedar hanya dibiarkan adanya, tetapi merupakan hal yang mesti ditumbuhkembangkan eksistensinya dalam rangka kebaikan kehidupan.

PENDAHULUAN

Secara substansial multikulturalisme artinya adalah martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik. Indonesia merupakan salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Kebenaran dari pernyataan ini dapat dilihat dari kondisi sosio-kultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas. (Ningsih et al., 2022). Sekarang ini jumlah pulau yang ada di wilayah negara kesatuan Republik Indonesia sekitar 13.000 pulau besar dan kecil yang membentang populasi penduduknya berjumlah 400 juta jiwa, terdiri dari 300 suku yang hampir menggunakan 200 bahasa yang berbeda, selain itu mereka juga menganut agama dan kepercayaan yang beragam seperti Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Budha, Konghucu, dan agama lainnya serta berbagai macam aliran kepercayaan. (Yaqin, 2017).

Bangsa Indonesia yang penduduknya terdiri dari berbagai etnis budaya merupakan suatu nilai tersendiri dalam masyarakatnya. Banyaknya budaya tersebut menjadikan Indonesia terkenal dengan kebudayaannya, sehingga terdapat berbagai aspek menarik untuk dikunjungi maupun diteliti lebih dalam. Kemajemukan merupakan ciri khas bangsa Indonesia namun, tidak semata-mata membawa berkah akan kelangsungan bangsa. Keragaman ini, diakui atau tidak, akan dapat menimbulkan berbagai persoalan seperti yang dihadapi bangsa ini. korupsi, kolusi, nepotisme, premanisme, terorisme, perseteruan politik, kemiskinan, kekerasan, separatisme, perusakan lingkungan dan hilangnya rasa kemanusiaan untuk

selalu menghormati hak-hak orang lain, adalah bentuk nyata sebagai bagian dari multikulturalisme. (Supriatin & Nasution, 2017).

Keberagaman telah menjadi bagian sejarah dan realitas kehidupan manusia, sehingga ia merupakan fenomena alamiah yang eksistensinya tidak dapat dipungkiri. Namun pada realitas kongkrit, keragaman telah menjadikan manusia terjebak pada sikap-sikap destruktif. Adanya konflik antar berbagai komponen masyarakat dengan latar belakang SARA (Suku, Agama, Ras, Antargolongan). Kondisi ini memang tidak dapat dipungkiri memang terjadi di negara Indonesia yang dikenal dengan pluralismenya.

Permasalahan keragaman yang menuai konflik juga bisa terjadi dari sisi keragaman agama. Karena di sisi lain Indonesia juga dikenal memiliki beberapa agama yang diakui. Di antara konflik yang pernah terjadi misalnya di Maluku, Poso, Ambon, gejolak sosial yang tiada henti di Aceh dan Papua, dan kerusuhan yang terjadi di Sambas dan Sampit. Fenomena konflik sebenarnya seiring dengan berdirinya negeri ini menunjukkan bahwa Indonesia Merdeka memulai riwayatnya sebagai sebuah demokrasi konstitusional yang bercirikan persaingan dan konflik. (Sulalah, 2011).

Cara untuk menghilangkan konflik itu bukan lah dengan cara menghilangkan keragaman itu, namun bagaimana semua pihak dapat menghargai dan menerima perbedaan itu. Sehingga semua pihak dapat hidup dalam satu negara yang sama tanpa harus konflik dan berpecah belah. Sikap saling menghargai dan menghormati, memang tidak lah dapat

disampaikan secara lisan saja, akan tetapi memang perlu untuk diinternalisasikan pada kehidupan seseorang. Proses internalisasi itu pun tidak semudah seperti membalikkan telapak tangan dan tidak dengan waktu yang cepat. Dibutuhkan proses yang cukup panjang untuk menanamkannya sehingga ia permanen berada pada diri manusia. (Banks, 2015),

Proses itu lah yang kemudian disebut dengan pendidikan. Dalam konteks keragaman, konsep pendidikan itu lazim dikenal dengan istilah pendidikan multikultural. Konsep pendidikan ini begitu penting digaungkan pada negara-negara yang memiliki karakteristik plural. Berkenaan dengan hal itu pendidikan multikultural menawarkan satu alternatif melalui penerapan konsep setrategi pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada di masyarakat, khususnya agama, status sosial, gender, kemampuan, umur dan ras. (Permana & Ahyani, 2020).

Pemahaman multikulturalisme dapat dirumuskan sebagai wujud kesadaran tentang keanekaragaman kultural, hak-hak asasi manusia serta pengurangan atau penghapusan berbagai jenis prasangka untuk membangun kehidupan masyarakat yang adil dan maju. Pendidikan multikultural juga dapat diartikan sebagai strategi untuk mengembangkan kesadaran atas kebanggaan seseorang terhadap bangsanya. (Nieto, 2017).

Berkaca dari permasalahan yang selama ini ada, khususnya tentang pendidikan karakter, selayaknyalah dikembangkan paradigma baru di

dunia pendidikan, yakni pendidikan multikultural. Paradigma pendidikan multukultural tersebut pada akhirnya bermuara pada terciptanya sikap siswa/peserta didik yang mau memahami, menghormati, menghargai perbedaan budaya, etnis, agama dan lainnya tidak menjadi penghalang bagi siswa untuk bersatu. Dengan perbedaan, siswa justru diharapkan tetap bersatu, tidak bercerai berai; mereka juga diharapkan menjalin kerja sama serta berlomba- lomba dalam kebaikan (*fastabiqul al-khoiraat*) di kehidupan yang sangat kompetitif. (Mahfud, 2016).

Masalah-masalah pendidikan Islam yang ada di negara Indonesia, telah mengundang berbagai tokoh lokal maupun internasional menawarkan ragam pemikiran pembaharuannya tentang hal itu. Ada banyak tokoh di Indonesia yang memberikan perhatian serius tentang multikulturalisme ini. Namun yang menarik ketokohan itu bukan dari dunia pendidikan Islam saja, melainkan juga dari dunia politik, nasionalis, dan religius. Keikutsertaan tokoh politik, nasionalis, dan religius, dikarenakan memang permasalahan konflik yang diakibatkan oleh pluralis bukan semata karena hal yang berkaitan dengan sikap dan pemahaman saja, melainkan juga menyentuh sisi perpolitikan, kebangsaan dan juga penyebaran agama masing-masing.

Penelitian ini akan mendalami pemikiran kedua tokoh nasionalis-religius yang populer an dikenal banyak menghasilkan karya dalam bidang multikulturalisme yakni Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dan Nurcholish Majid (Cak Nur). Keduanya memang dikenal sangat kontributif dalam

menyumbangkan pemikiran dan karya-karya dalam bidang multikulturalisme. Atas kontribusi karya dan pemikirannya itulah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pendidikan multikulturalisme. Berkenaan dengan itu penelitian ini berujuan pada dua hal yakni mendalami pemikiran kedua tokoh tersebut tentang pendidikan multikultural dan komparasi pemikiran keduanya.

Ketertarikan penulis mengkaji pendidikan multikultural dari sisi pendidikan, beralasan bahwa pemicu konflik terbesar bukanlah karena gesekan politik, budaya atau agama, akan tetapi karena dangkalnya pemikiran dan sikap seseorang dalam hal menghargai dan menghormati perbedaan. Hal itu terbukti bahwa perpecahan konflik keragaman itu kerap dipicu karena permasalahan sepele, bahkan terkadang karena permasalahan yang telah lama ada namun tidak dapat terlupakan. Hal-hal itu menunjukkan karena dangkalnya pemikirn anak bangsa tentang pendidikan multikultural.

Penelitian ini tentu memiliki distingsi dari penelitian lain, walaupun memang tidak dapat dipungkiri terdapat beberapa penelitian lain yang memang membahas tentang kedua pemikiran tokoh tersebut. Untuk menganalisis distingsi yang dimaksud, terlebih dahulu dilakukan eksplorasi terhdap penelitian terdahulu. Terdapat beberapa penelitian relevan tentang topik ini yakni

Penelitian Abdul Kohar Umar, Pendidikan Agama Berbasis Multikulturalisme (Studi Krisis), fokus penelitian pada konsep yang ditelaah secara kritis (Umar, 2012); (2) Penelitian Faisol, Abdurrahman Wahid dan Pendidikan Islam:

Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global, fokus penelitian pada keterpaduan pendikan Islam dengan perkembangan zaman, dan pembaharuan pendidikan Islam (Faisol, 2011); (3) penelitian M. Sofyan al Nashr, Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal: telaah pemikiran Abdurrahman Wahid, fokus penelitian pada pemikiran Aburrahman Wahid tentang pendidikan karakter (Al-Nashr, 2010); (4) penelitian Ainun Hakiemah, nilai-nilai dan konsep pendidikan multikultural dalam pendidikan Islam, fokus penelitian pada hubungan antara pendidikan Islam dengan pendidikan multikultural, dan praktiknya (Hakiemah, 2007); (5) Syamsul Huda, et.al., Pendidikan Islam Multikultural (Studi Komparasi Pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid), fokus penelitian pada komparasi pemikiran. (Huda et al., 2022). Maka berdasarkan beberapa penelitian terdahulu di atas tampak distingsinya pada fokus kajian, dimana kajian penelitian ini mendeskripsikan konsep dan komparasinya dari sisi nasionalis reigius yang menjadi dasar pemikiran kedua tokoh tersebut.

Penelitian ini berimplikasi pada lahirnya konsep multikultural dari sisi nasionalis religius yang memang sangat langka keberadaanya. Penelitian ini berkontribusi bagi pengembang dan praktisi pendidikan, sebagai landasan dalam pelaksanaan pendidikan multikultural dan sebagai formulasi penguatan karakter toleransi siswa dalam hal keragaman.

KAJIAN TEORI

Mengenai pendidikan multikultural, beberapa tokoh memiliki definisi yang berbeda

dalam mengartikan pendidikan multikultural, di antaranya;

- a. H.A.R Tilaar mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai suatu wacana lintas batas yang mengupas permasalahan mengenai keadilan sosial, musyawarah, dan hak asasi manusia, isu-isu politik, moral, edukasional dan agama. (Tilaar, 2000).
- b. Ainurrofiq Dawam mendefinisikan pendidikan multikultural adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitas sebagai konsekuensi keragaman budaya etnis, suku, dan aliran (agama). Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menghargai heterogenitas dan pluralitas, pendidikan yang menjunjung tinggi nilai kebudayaan, etnis, suku, aliran (agama). (Dawam, 2006).
- c. Chairul Mahfud mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai studi tentang keanekaragaman kultural, hak asasi manusia dan pengurangan atau penghapusan berbagai jenis prasangka demi membangun suatu kehidupan yang adil dan tenteram. (Mahfud, 2016).
- d. Menurut Zubaedi pendidikan multikultural merupakan sebuah gerakan pembaharuan yang mengubah semua komponen pendidikan termasuk mengubah nilai dasar pendidikan, aturan prosedur, kurikulum, materi pengajaran, struktur organisasi dan kebijakan pemerintah yang merefleksikan pluralisme budaya sebagai realitas

masyarakat Indonesia. (Zubaedi, 2017).

Dalam konteks ke-Indonesiaa pendidikan multikultural bisa diartikan sebagai pendidikan keragaman budaya dalam masyarakat, dan terkadang juga diartikan sebagai pendidikan untuk membina sikap siswa agar menghargai keragaman budaya masyarakat. Pendidikan multikultural juga dimaksudkan bahwa manusia dipandang sebagai makhluk makro dan juga mikro yang tidak akan lepas dari budaya etnisnya masing-masing. Akar makro yang kuat menyebabkan manusia tidak akan pernah tercerabut pada akar kemanusiaannya. Sedangkan akar mikro yang kuat akan menyebabkan manusia mempunyai tempat berpijak yang kuat dan tidak mudah diombang-ambingkan oleh perubahan kehidupan modern dan dunia global.

Dengan demikian, dari beberapa paparan tentang pengertian pendidikan multikultural tersebut dapat disimpulkan bahwa Pendidikan multikultural adalah sebuah sistem pendidikan yang kompleks yang memasukkan upaya mempromosikan pluralisme budaya dan persamaan sosial; program yang merefleksikan keragaman dalam seluruh wilayah lingkungan sekolah; yang diaplikasikan dan diintegrasikan pada semua mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada peserta didik, agar proses belajar menjadi efektif dan mudah dengan tujuan untuk melatih dan membangun karakter siswa agar mampu bersikap demokratis, humanis, pluralis dan lebih menghargai, mengakui dan mengapresiasi

keragaman dalam lingkungan mereka, dengan tidak melupakan nilai-nilai religiusitas.

Menurut Zubaedi, pendidikan multikultural mempunyai tujuan sebagai berikut; pertama, meningkatkan pemahaman diri dan konsep diri secara baik. Kedua, meningkatkan kepekaan dalam memahami orang lain, termasuk berbagai budaya yang ada. Ketiga, meningkatkan kemampuan untuk merasakan dan memahami kemajemukan, interpretasi kebangsaan dan budaya yang kadang-kadang bertentangan menyangkut sebuah peristiwa, nilai dan perilaku. Keempat, membuka pikiran ketika merespon isu dan kelima, memahami latar belakang munculnya pandangan klise atau kuno, menjauhi pandangan stereotype dan mau menghargai semua orang. (Zubaedi, 2017).

Di era globalisasi seperti sekarang ini, pendidikan multikultural merupakan suatu keniscayaan. Ia merupakan ideologi, paradigma, dan metode yang dipandang tepat untuk menggali potensi keragaman bangsa, baik etnik, bahasa, budaya, agama, dan pluralitas sosial lainnya. Pendidikan multikultural merupakan kearifan dalam merespon dan mengantisipasi dampak negatif globalisasi yang memaksa homogenisasi dan menghegemoni pola dan gaya hidup umat manusia. Ia juga jembatan yang menghubungkan dunia multipolar dan multikultural yang mencoba direduksi isme dunia tunggal ke dalam dua kutub saling berbenturan (clash) antara Barat-Timur dan Utara-Selatan.

Abdurrahman Wahid atau yang lazim dipanggil Gus Dur jika dari garis bapak, dia adalah

putra KH. A. Wahid Hasyim, ulama perintis kemerdekaan, pahlawan nasional, dan Menteri Agama Republik Indonesia. Kiai Wahid adalah putra Hadratussyekh KH. M. Hasyim Asy'ari, pahlawan nasional pendiri Pesantren Tebuireng dan Nahdlatul Ulama (NU). Sedangkan dari garis ibu, Gus Dur adalah putra Ny. Hj. Sholichah Bisri. Nyai Sholichah adalah putri KH. Bisri Syansuri, ulama ahli fiqh, Rais Aam PBNU, dan pendiri Pesantren Denanyar Jombang. Gus Dur juga masih memiliki hubungan darah (cucu) dengan Rais Aam PBNU lainnya, KH. Abdul Wahab Hasbullah. Dengan demikian, Gus Dur merupakan cucu dari tiga ulama NU sekaligus; Kiai Hasyim Asy'ari, Kiai Bisri Syansuri, dan Kiai Wahab Hasbullah. (Yasin, 2010).

Dari pernikahannya dengan Sinta Nuriyah, mereka dikaruniai empat orang anak, yaitu Alissa Qotrunnada Munawaroh, Zannuba Arifah Chafsoh, Annita Hayatunnufus, dan Inayah Wulandari. Sejak kecil Gus Dur tinggal di Pesantren Tebuireng karena sang ayah, Kiai Wahid Hasyim, adalah pengajar dan wakil pengasuh Pesantren Tebuireng. Sejak kecil Gus Dur di didik langsung oleh kakeknya, KH. Hasyim Asy'ari. Gus Dur belajar di SD Kris, tak lama kemudian Gus Dur pindah ke SD Matraman Perwari. Tahun 1953, Gus Dur meneruskan belajarnya ke Yogyakarta dan masuk SMEP (Sekolah Menengah Ekonomi Pertama) Gowongan, sambil mondok di Pesantren Krapyak asuhan KH. Ali Maksum. Setelah tamat dari SMEP, tahun 1957 Gus Dur pindah ke Magelang untuk nyantri di Pesantren Tegalrejo asuhan KH. Chudlori. Kementerian

Agama Republik Indonesia memberikan beasiswa kepada Gus Dur untuk melanjutkan studinya ke Universitas Al Azhar, Kairo, Mesir. Kesempatan langka ini langsung diteruma oleh Gus Dur. Pada November 1963, Gus Dur berangkat pergi ke tanah suci untuk menunaikan ibadah haji dan diteruskan ke Mesir, saat itu Gus Dur berusia 22 tahun. Tak puas mengarang ilmu di Mesir, tahun 1966 Gus Dur melanjutkan rihlah ilmiahnya ke Irak. Di Irak, Gus Dur masuk memilih jurusan sastra Arab di Universitas Baghdad sampai tahun 1970, setelah berhasil meraih gelar Lc setingkat S1 di Indonesia, setelah menyelesaikan pendidikannya di Universitas Baghdad, tahun 1970 Gus Dur melanjutkan pendidikannya ke negara-negara Eropa. Negara pertama yang ia singgahi adalah Belanda, ia ingin belajar di Universitas Leiden, tetapi kecewa karena ijasahnya dari Universitas Baghdad kurang diakui. Di Belanda, Gus Dur menetap selama enam bulan. Ia sempat mendirikan Perkumpulan Pelajar Muslim Indonesia dan Malaysia yang tinggal di Eropa. Setelah dari Belanda, Gus Dur meneruskan pendidikannya ke Prancis. (Borton, 2002). Pada tahun 1984, Gus Dur dipilih secara aklamasi oleh sebuah *ahl ball waal aqdi* yang diketuai KH. As'ad Syamsul Arifin untuk menduduki jabatan ketua umum PBNU pada muktamar ke-27 di Situbondo. Jabatan tersebut kembali dikukuhkan pada muktamar ke-28 di pesantren Krapyak, Yogyakarta tahun 1989 dan muktamar di Cipasung, Jawa Barat tahun 1994. Jabatan ketua umum PBNU kemudian dilepas ketika Gus Dur menjabat Presiden RI ke-4. Selama menjadi Presiden, tidak

sedikit pemikiran Gus Dur yang kontroversial. Pendapatnya sering berbeda dari banyak orang. Gus Dur meninggal pada hari Rabu, 30 Desember 2009 akibat kompilasi penyakit diabetes dan ginjal yang dideritanya. Di antara karyanya Bunga rampai pesantren, Muslim di Tengah Pergumulan, Kiai Nyentrik membela Pemerintah, Tuhan Tak Perlu Dibela, Prisma Pemikiran Abdurrahman Wahid, Mengurai hubungan agama dan Negara, Islamku, Islam anda, Islam kita, Islam Kosmopolitan. (Yasin, 2010).

Nurcholish Madjid, ayahnya bernama Abdul Madjid. Kakeknya Ali Syakur, sang kakek Ali Syakur memiliki kedekatan yang sangat dengan Kiai Besar Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari, pendiri Nahdlatul Ulama (NU). Ibunda Cak Nur adalah Fathanah, putri dari Kiai Abdullah Sajjad. Nurcholish lahir di lingkungan keluarga pesantren. Nurcholish Madjid mendapatkan pendidikan keagamaan sejak kecil dari ayahnya, yaitu Abdul Madjid. Ayah Nurcholish Madjid, yaitu Abdul Madjid, merupakan salah seorang murid Kiai Hasyim Asy'ari di pesantren Tebuireng, Jombang. Sekolah Menengah Pertama (SMP), di Jombang. Nurcholish meraih prestasi yang baik di sekolahnya juga di madrasah. Kemudian pada usia 14 tahun, Nurcholish madjid belajar di pesantren Darul-Ulum Rejoso di Jombang. (Urbaningrum, 2004). Nurcholish menerima kritikan yang negatif dari teman-temannya karena ayahnya tetap bergabung dengan partai Masyumi. Oleh karena itu, pada tahun 1955, kemudian ayahnya memindahkan Nurcholish Madjid ke pesantren modern Darussalam Gontor di Ponorogo, Jawa

Timur. KH. Zarkasyi menganjurkan Nurcholish Madjid untuk melanjutkan pendidikan ke Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir. Namun karena krisis yang melanda Terusan Suez, rencana itu kemudian batal. Selanjutnya, Nurcholish Madjid hijrah ke Jakarta, dan memilih studi di Fakultas Adab, jurusan Sastra Arab dan Sejarah Kebudayaan Islam, IAIN Syarif Hidayatullah. Setelah menamatkan S-1 dan S-2 di IAIN Jakarta, Nurcholish memperoleh kesempatan untuk melanjutkan studi ke Chicago. Hal tersebut diperoleh dengan beasiswa dari Ford Foundation pada saat Fazlur Rahman dan Leonard Binder berkunjung ke Indonesia tahun 1973 untuk mencari peserta untuk program seminar dan lokakarya di University of Chicago. Pada tahun 1978, Nurcholish Madjid memperoleh beasiswa dari Ford Foundation untuk melanjutkan studinya di Program Pasca Sarjana dan mendalami ilmu politik dan filsafat Islam, Universitas Chicago, Amerika Serikat. (Monib & Bahrawi, 2011). Di antara buku-buku karya Nurcholis Madjid adalah: *Khazanah Intelektual Islam* (1984), *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan* (1987), *Islam Doktrin dan Peradaban* (2000), *Islam, Kerakyatan dan Keindonesiaan* (1994), *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah* (1995), *Islam Agama Peradaban* (1995), *Pintu-pintu Menuju Tuhan* (1995), *Masyarakat Religius* (1997), *Kaki Langit Peradaban Islam* (1997), *Dialog Keterbukaan Arikulasi Nilai Islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer* (1998), *Cita-cita Politik Islam Era Reformasi* (1999), *Cendekiawan dan Religiusitas*

Masyarakat (1999), *Indonesia Kita* (2004), *Menembus Batas Tradisi* (2006). (Nata, 2015).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif berbasis studi kepustakaan (library research). Sumber data pada penelitian ini terdiri dari dua yakni sumber primer dan sekunder. Di antara sumber primer karya Abdurrahman Wahid tersebut ialah *Muslim di tengah Pergumulan, Kiai Nyentrik Membela Pemerintah, Islam, Negara, dan Demokrasi: Himpunan Percikan Perenungan Gus Dur, Gus Dur Menjawab Perubahan Zaman, Membangun Demokrasi, Mengurai Hubungan Agama dan Negara, Islamku, Islam Anda, Islam Kita, Islam Kosmopolitan*, *Gus Dur dan Pendidikan Islam, Multikultural Dalam Perspektif Islam*. Kemudian di antara karya Nurcholish Majid yakni *Islam Agama Kemanusiaan, Islam Universal, Islam Doktrin dan Peradaban*. Sedangkan sumber sekunder karya-karya pendukung yang berkaitan dengan konsep multikultural yang berasal dari pemikiran kedua tokoh tersebut, yakni *Paradigma Ushul Fiqih Multikultural Gus Dur, Pendidikan Islam Pluaris, Ulasan Pemikiran Gus Dur, Multikulturalisme, Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*

Tehnik pengumpulan data ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data dari berbagai sumber yang telah ditentukan baik sumber primer maupun sumber sekunder, yaitu dengan cara menganalisa karya Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid menghimpun

beberapa pendapat tokoh mengenai pendidikan multikultural. Ini dapat peneliti lakukan dengan cara menelusuri berbagai literatur yang sudah ada, baik yang Inggris maupun literatur yang berbahasa Indonesia. Jenis penelitian ini mengambil dan mengumpulkan data dari kajian dan tulisan Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid serta para ahli dan buku-buku yang dapat mendukung serta tulisan-tulisan yang dapat melengkapi dan memperdalam kajian analisis dengan menggunakan teknik dokumenter.

Analisis data menggunakan konsep multikulturalisme dalam pandangan Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid serta implikasinya dalam perspektif pendidikan multikultural, maka penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini berupa telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Telaah pustaka semacam ini biasanya dilakukan dengan mengumpulkan data informasi dari beberapa sumber data yang kemudian disajikan dengan cara baru dan untuk keperluan baru.

Selain itu, juga digunakan pendekatan sosio-historis terkait dengan biografi tokoh yang dijadikan objek. Penelitian induktif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan (*generating*) teori melalui pengungkapan fakta. Penelitian ini akan menguraikan dan menganalisis Konsep Pendidikan Multikultural Studi Komparasi Pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid kemudian mengerucutkan pemikiran

tersebut dalam bingkai kajian pendidikan multikultural yang ada di Indonesia. Terhadap kepustakaan, peneliti menggunakan teknik analisis konten, yakni menganalisis konten atau materi kajian tentang multikulturalisme yang terdapat pada sumber kepustakaan tersebut. Analisis konten itu dilakukan secara parsial, dan secara komparasi untuk melihat persamaan dan perbedaan antara keduanya.

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik verifikasi atau bisa disebut dengan kritik sumber, yaitu pengujian terhadap keaslian (otentitas) sumber melalui kritik ekstern; dan pengujian terhadap kesahihan (kredibilitas) sumber melalui kritik intern. Kritik intern dilakukan untuk menguji apakah informasi yang didapatkan baik dari buku, internet, majalah, jurnal maupun data lain dapat dipercaya atau tidak, yaitu dengan cara membandingkan antara data yang satu dengan yang lainnya lalu dilakukan *cross-check* ulang terhadap data tersebut. Dalam kritik ekstern adalah untuk menguji asli atau tidaknya sumber atau data sehingga didapatkan sumber atau data yang objektif dan dapat dipertanggungjawabkan dengan melihat latar belakang dari penulisnya. Setelah beberapa data-data terkumpul, langkah selanjutnya adalah melakukan pengolahan terhadap data-data tersebut dengan cara menelaah kembali relevansinya dengan topik yang dijadikan sebagai objek penelitian yang dalam hal ini adalah konsep multikulturalisme Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid yang kemudian dianalisis dengan pendidikan multikultural yang ada pada zaman sekarang

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Sebagaimana yang telah dikemukakan pada bagian pendahuluan bahwa pembahasan ini menyangkut tiga hal yakni konsep pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid tentang pendidikan multikultural dan komparasi pemikiran keduanya. Ketiga maksud penelitian tersebut akan di urai secara runtut sebagaimana berikut.

Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Pemikiran Abdurrahman Wahid

Tulisan Abdurrahman Wahid berjudul pengembangan fikih secara kontekstual menjelaskan bahwa ideologi multikulturalisme yang dibawa beliau dan penghormatannya terhadap pluralitas sepenuhnya berdasarkan pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Islam dan juga tradisi keilmuan NU sendiri. Menuutnya prinsip multikulturalisme secara tegas diakui di dalam kitab suci. Al-Qur'an secara tegas mendeklarasikan bahwa pluralitas masyarakat dari segi agama, etnis, warna kulit, bangsa, dan sebagainya, merupakan keharusan sejarah yang menjadi kehendak Allah (*summatullah*). Karena itu, upaya penyeragaman dan berbagai bentuk hegemonisasi yang lain, termasuk dalam hal pemahaman dan implementasi ajaran agama, merupakan sesuatu yang bertentangan dengan semangat dasar al-Qur'an. Pluralitas agama dan masyarakat menjadi alat uji parameter kualitas keberagaman umat, apakah dengan pluralitas itu setiap kelompok atau umat beragama bisa hidup berdampingan secara damai dengan pemeluk agama lain dengan semangat saling belajar dan

saling menghormati. Atau sebaliknya, pluralitas itu justru menjadi alasan untuk membangun klaim-klaim kebenaran yang bersifat sektarian.(Dhakiri, 2010)

Toleransi yang diajarkan dan dipraktikkan Abdurrahman Wahid tidak sekedar menghormati dan menghargai keyakinan atau pendirian orang lain dari agama yang berbeda, tetapi juga disertai kesediaan untuk menghargai ajaran-ajaran yang baik dari agama lain, dalam sebuah tulisannya yang berjudul Intelektual di Tengah Eksklusivisme, Abdurrahman Wahid pernah mengatakan:

Saya membaca, menguasai, menerapkan al-Qur'an, al-Hadis, dan kitab-kitab Kuning tidak dikhususkan bagi orang Islam. Saya bersedia memakai yang mana pun asal benar dan cocok dan sesuai hati nurani. Saya tidak mempedulikan apakah kutipan dari Injil, Bhagawad Gita, kalau benar kita terima. Dalam masalah bangsa, ayat al-Qur'an kita pakai secara fungsional, bukannya untuk diyakini secara teologis. Keyakinan teologis dipakai dalam persoalan mendasar. Tetapi aplikasi adalah soal penafsiran. Berbicara masalah penafsiran berarti bukan lagi masalah teologis, melainkan sudah menjadi masalah pemikiran. (Wahid, 2010).

Abdurrahman Wahid menyebutkan bahwa penyelesaian permasalahan yang tanpa menggunakan kekerasan akan mampu menjadi senjata ampuh dalam menyelesaikan masalah, memperjuangkan kebebasan dan kemerdekaan dan dalam menentang kedzaliman dan penindasan, Abdurrahman Wahid mengemukakan:

Sikap menolak kekerasan (non-violence) adalah sikap Budha Gautama ketika mencari kebenaran abadi setelah jenuh dengan kepalsuan dunia. Sikap Yesus Kristus yang menyediakan diri untuk

disalib oleh kecongkakan penguasa (terlepas dari jadi atau tidaknya ia disalib, yang menjadi urusan para teolog, bukan urusan penulis). Sikap Nabi Muhammad Saw. yang membiarkan diri dilempari batu oleh orang-orang Mekkah dalam membawa kebenaran. Sikap Gandhi dan Martin Luther King Jr. dalam memperjuangkan kebebasan bagi bangsa dan kaumnya. Sikap Uskup Agung Desmond Tutu yang menentang Aparttheid di Afrika Selatan. (Wahid, 2010)

Berkaitan Konflik antar agama yang terjadi selama ini menurut pandangan Abdurrahman Wahid harus diselesaikan dengan cara melakukan pembangunan wawasan keagamaan yang plural dan sekaligus mengkonter arah pembangunan wawasan keagamaan yang mendangkalkan wawasan pemahaman agama. Islam di Indonesia berwawasan terbuka dan inklusif sehingga dapat menumbuhkan rasa aman, relatif tidak ada gangguan, dan karenanya tidak ada kekhawatiran apapun. Namun akibat dari model pendidikan dan sistem dakwah selama 40 tahun terakhir ini, maka lalu muncul sejumlah kecurigaan terhadap agama lain karena doktrin keagamaan Islam yang tidak benar dan selalu khawatir dengan golongan lain. Fenomena tersebut terjadi karena dua aspek: Pertama, adanya masa transisi dari kehidupan tradisional kepada era kehidupan modern yang plural, sehingga mereka selalu khawatir akan berpindah dari agama Islam kepada agama lain. Kedua, agama Islam selalu dijadikan ajang politik dalam menghadapi kepentingan politik yang berbeda dan agama Islam telah dijadikan sebagai bendera politik. (Setiawan, 2017).

Abdurrahman Wahid di sini mengutarakan pentingnya paham pluralitas dan kebebasan beragama. Sebab, dalam konteks Indonesia, pluralitas yang tinggi dalam kehidupan bangsa ini, membuat bangsa bersatu dan kemudian mendirikan negara yang kokoh, tidak berdasarkan agama tertentu. Pemikiran ini mengandaikan bahwa sikap monolitik/monokultural ini tidak mungkin bisa diwujudkan di negara yang plural ini, sehingga fungsi pemahaman keagamaan seharusnya mengambil peran kultural dan menjadi media untuk membangun wawasan kemajemukan hidup berbangsa dan bernegara. Wawasan keagamaan ini perlu dikembangkan karena hampir semua agama ditujukan untuk umat manusia, bukan untuk negara. Karakteristik pemikiran multikulturalisme Abdurrahman Wahid sangatlah bersifat teologis antropologis yang mengedepankan kontekstual kemasyarakatan. Abdurrahman Wahid berusaha menanamkan wawasan keilmuan teologi Islam yang berbasis pada nash agama (Al-Qur'an dan Sunnah) dengan mendeskripsikan secara antropologis kondisi riil umat Islam tanpa harus membenturkan antara suatu aliran teologi dengan aliran teologi lainnya. Islam sebagai aqidah umat Islam tidak cukup hanya menjadi ekspresi keimanan sebagai Muslim saja, tetapi akidah Islam harus menjadi pendorong untuk menjamin kehidupan umat manusia secara universal. Ajaran teologi Islam harus mampu mengembangkan watak dinamis bagi dirinya dalam menjawab kenyataan faktual. Ajaran teologi Islam dituntut untuk mengembangkan diri dalam sebuah proses yang bersifat fleksibel dan tidak hanya

berjalan pada tataran yang abstrak atau spekulatif yang menurut teori telah terbangun di masa lalu. Pengembangan diri memerlukan wawasan yang luas dari kalangan pemikir Islam sendiri.

Dengan kata lain pemikir teologi Islam harus memiliki pendekatan multi-dimensional. Wawasan teologi keislaman Gus Dur ini kemudian juga mempengaruhi wawasan keagamaan Gus Dur dalam memahami hukum sebagai bentuk antroposentris-pluralis, sehingga Gus Dur dalam interpretasi ajaran Islam selalu mengedepankan aspek keadaan manusia dalam masyarakat. Dalam merumuskan maqasid al-syari'ah (tujuan pembentuk hukum Allah) yang digagas Gus Dur bukannya untuk mencari maksud Tuhan yang abstrak atau spekulatif, tetapi mencari kehendak dan maksud tujuan yang baik dari manusia yang hakiki dan fitriyah (maqasid al-nas). Sebab, dengan memelihara dan menjaga kehendak hakikat dan fitrah manusia, hal itu sama dengan memenuhi kehendak Allah yang hendak memberikan kemaslahatan hidup bagi seluruh umat manusia tanpa melihat latar belakang keyakinan dan agamanya.

Dalam menjaga kepentingan manusia (maqasid al-nas) ini, Gus Dur berusaha memperhatikan proses dan kepentingan substansial dari manusia yang perlu diutamakan daripada aspek legal-prosedurnya. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan ketika Gus Dur berbicara demokrasi. Gus Dur mengatakan bahwa hambatan munculnya demokrasi yang sehat itu terhalang oleh kepentingan orang-orang yang hanya ingin memperjuangkan kepentingan

demokrasi yang bersifat prosedural, bukan substansi demokrasi itu sendiri.

Dengan kata lain, pengembangan pendidikan multikultural akan mengalami kesulitan berkembang ketika hanya berkuat pada aspek legal-formal tanpa menyentuh aspek legal-substansialnya. Orientasi berpikir inilah yang diterapkan dalam menyusun pemahaman keagamaan dimana ia tidak hanya mementingkan terlaksananya aspek bunyi literal nash hukum agama (Al-Qur'an dan Sunnah), tetapi juga memperhatikan substansi dari kepentingan nash hukum agama yang memiliki tujuan mulia untuk memberikan dan mendukung terciptanya kemaslahatan hidup umat manusia.

يٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِٱلْقِسْطِ شُهَدَآءَ لِلّٰهِ
وَلَوْ عَلَىٰٓ أَنفُسِكُمْ ؕ أَوِ ٱلْوَالِدِينَ وَٱلْأَقْرَبِينَ ؕ إِن يَكُنْ
غَنِيًّا ؕ أَوْ فَقِيرًا فَٱللَّهُ ؕ أَوْلَىٰٓ بِهِمَا ؕ فَلَا تَتَّبِعُوا ٱهْوَىٰٓ أَن
تَعْدِلُوا ؕ وَإِن تَلَوْدًا ؕ أَوْ تُعْرَضُوا ؕ فَإِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِمَا
تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. jika ia Kaya ataupun miskin, Maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui segala apa yang kamu kerjakan. (Q.S. an-Nisa: 135).*

Ayat ini ditafsirkan oleh Abdurrahman Wahid dengan pengertian bahwa orang-orang beriman hendaknya menjadi penegak keadilan dan menjadi saksi Tuhan walaupun mengenai dirinya sendiri, orang tua dan kerabat. Abdurrahman Wahid kemudian melanjutkan dengan pendapat bahwa untuk menjaga dan memelihara kepentingan manusia, maka kita juga perlu menjaga persamaan hak dan status diantara sesama manusia. (Wahid, 2011).

Dalam pandangan ajaran Islam, kesamaan kedudukan manusia didasarkan pada penerimaannya akan keyakinan adanya Allah Swt. yang dalam bahasa al-Qur'an disebut taqwa. Ini dapat dilihat dari ayat lainnya yang menjelaskan asas dan dasar penciptaan manusia. Sikap terbuka dan peletakan orientasi kemanusiaan (*maqasid al-nas*) sebagai pembangunan pemahaman keislaman yang dimaksudkan Abdurrahman Wahid itu dapat dibaca dari *statement* beliau ketika mengkritisi Gerakan Islam garis keras yang mengedepankan formalisme dan ideologis.

Beberapa pemikiran Abdurrahman Wahid yang dipaparkan oleh penulis, menggambarkan bahwa Abdurrahman Wahid bukanlah seorang yang eksistensial, melainkan seorang yang beragama dan percaya pada konsep wahyu, tetapi ia gabungkan dengan pemikiran modern. Bahwa kalau memang ada Tuhan Allah Sang Pencipta, ada wahyu dan ada kitab suci, tetapi juga ada pengetahuan objektif. Jadi ada yang mutlak tetapi kemutlakan itu dibatasi oleh yang tidak mutlak. Jadi secara otomatis ada implikasi multikultural. Ini adalah sumber multikulturalisme intelektual, tetapi

ada juga sumber-sumber multikultur yang lain. Orang bisa pluralis karena punya sikap humanitarian, kecintaan kepada manusia membuat kita saling menghormati.

Multikulturalisme merupakan salah satu komponen dari liberalisme, di samping komponen yang lain yaitu kebebasan, toleransi, serta persamaan. Terbentuknya liberalisme Gus Dur tidaklah sulit untuk diidentifikasi, dan juga tidak mengejutkan bahwa daya tarik Islamisme radikalnya tidak berumur panjang. Menurut Greg Barton, Pengaruh yang *pertama* adalah keluarganya sendiri. Di dalam lingkungan keluarga ini ia dididik untuk bersikap terbuka dan selalu mempertanyakan sesuatu secara intelektual. Yang *kedua*, ia dibesarkan di dalam dunia sufistik Islam tradisional Indonesia, dan yang *ketiga* adalah ia dipengaruhi oleh orientasi budaya masyarakat Indonesia modern yang mengarah pada pluralis-egalitarianisme. Akhirnya ia sangat dipengaruhi oleh apa yang dibaca dan dipelajarinya karena keduanya memberikan kesempatan kepada dirinya untuk mencoba mensintesis pemikiran Barat modern dengan Islam.

Dari pemikiran Gus Dur diatas, terlihat bahwa fokus utama pemikiran beliau bertumpu pada terciptanya kehidupan yang damai sesuai dengan cita-cita Islam yang memberi rahmat kepada seluruh alam dengan menghormati HAM secara penuh, memberi ruang gerak demokrasi, serta mengembangkan sikap pluralis yang menjadi bagian dari multikulturalisme, yang kesemuanya itu merupakan ajaran Islam yang

terkandung pada prinsip universal Islam pada *maqashid al-syari'ah*.

Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Pemikiran Nurcholis Madjid

Seperti halnya Gus Dur, Nurcholish Madjid merupakan salah seorang pembaharu dari Islam yang fenomenal, bersama dengan Gus Dur dikenal sebagai tokoh *neo-modernisme* yang mampu memadukan pemikiran Islam klasik dengan liberal yang berasal dari negeri barat. Cak Nur juga dikenal sebagai “penarik gerbong pembaharuan”. Pemikirannya yang kritis mampu mengubah pemikiran masyarakat serta mampu untuk memunculkan perubahan-perubahan tertentu yang ada dalam masyarakat. Pemikirannya yang dianggap maju, menarik, mendalam serta memiliki visi dan misi mulia menjadikan beliau sebagai panutan masyarakat, serta menjadikannya layak dijuluki sebagai guru bangsa. (Janah, 2017).

Nurcholish Madjid mengungkapkan bahwasanya manusia adalah makhluk yang berhubungan satu sama lain. Setiap pribadi dari manusia tersebut memiliki keistimewaan sendiri-sendiri. Setiap manusia bernilai seagat manusia, maka apabila salah seorang manusia tersebut berlaku tidak adil atau bahkan sampai menghilangkan nyawa dari manusia lain, maka kejahatannya tersebut telah mengarah pada potensi untuk berbuat jahat kepada seluruh manusia. Oleh karena itu sebagai manusia diperlukan sikap saling menghormati hak-hak orang lain dalam suatu jalinan hubungan kemasyarakatan yang damai dan terbuka. (Munawar & Rachman, 2020)

Multikulturalisme merupakan bagian yang sangat penting dalam membentuk sistem masyarakat yang maju. Kuat tidaknya sikap demokrasi juga dipengaruhi oleh sikap saling menghargai satu sama lain serta keadilan dalam suatu negara. Paham multikulturalisme akan mengantarkan masyarakat kepada perlakuan adil dalam kehidupan sehari-hari. Keadilan yang dimaksudkan merupakan keadilan yang sesungguhnya, karena keadilan menurut satu kelompok berbeda dengan keadilan menurut kelompok lain. Dalam artian bahwa keadilan ini adalah kebaikan bagi seluruh lapisan masyarakat, tidak memihak kepada salah satu golongan, ras, atau agama tertentu. (Munawar & Rachman, 2020).

Beliau menjelaskan bahwasanya Indonesia merupakan negara dengan kemajemukan yang tinggi, dikenal dengan kondisi geografisnya yang luas terbentuk dari banyaknya pulau-pulau yang membentang dari Sabang sampai Merauke, dan dihuni dengan berbagai macam masyarakat didalamnya. Pluralitas (kemajemukan) dipandang sebagai kekuasaan tuhan yang tidak memungkinkan bagi manusia untuk mengingkarinya. Tuhan dengan kekuasaan multlaknya menciptakan manusia yang berbeda-beda dengan alasan agar manusia tersebut saling mengenal dan bersama-sama untuk mensyukuri karunia tersebut dengan ketulusan hati. Dalam kitab suci Al-Qur'an telah disebutkan bahwasanya manusia memanglah berbeda dan diperintahkan untuk menerima hal tersebut serta berusaha untuk selalu berbuat baik. Sebagai makhluk tuhan yang

berakal ialah mewujudkan kesejahteraan, kebersamaan dalam rangka perbedaan untuk menghiasi perbedaan yang ada sebagai karunia Tuhan Yang Maha Esa. (Susanto, 2007)

Dengan mengaca kepada bagaimana kepemimpinan Rasulullah, sebagai teladan umat muslim, substansi pemikiran Rasulullah perlu dikembangkan dengan melihat kemajemukan masyarakatnya yang mana kita perlu menghargai potensi-potensi yang dimiliki oleh setiap manusia untuk menciptakan persamaan derajat, sehingga konflik yang ditimbulkan akibat pergesekan sosial dapat seminimal mungkin diatasi atau dihilangkan. Hal inilah yang dipandang unik oleh Cak Nur dengan menekankan pada sikap demokrasi dan keterbukaan bagi setiap individu sebagai jalan yang terbaik untuk memperbaiki kondisi sosial dan memperkaya ilmu pengetahuan.

Nurcholish Madjid berpendapat bahwasanya dengan memberikan perhatian kepada ilmu modern merupakan suatu usaha yang berperan penting dalam mengembangkan pola pikir masyarakat untuk selalu menuju kepada hal yang lebih baik. Banyaknya konflik yang terjadi di negeri ini sebagian besar dikarenakan karena kurangnya kesadaran terhadap indahnyanya perdamaian yang mampu dikembangkan dengan pola pemikiran yang modern. Nurcholish Madjid menolak fundamentalisme yang berpotensi menciptakan keadaan eksklusif di dalam masyarakat. Keadaan eksklusif akan menyebabkan masyarakat terpecah menjadi kelompok-kelompok yang berbeda pemahaman, sehingga akan menjadikan sempitnya pandangan dan

menghambat lajunya kelancaran kehidupan masyarakat. Dalam mengatasi masalah tersebut Nurcholish Madjid memberikan alternatif pendidikan multikultural sebagai pendukung tegaknya keadilan dan kerukunan dalam masyarakat. (Janah, 2017).

Nurcholish Madjid ingin memperkenalkan pemikiran pembaharuan, yang pernah kontroversial pada masanya. Pembaharuan yang ditawarkan oleh Nurcholish Madjid tidak merujuk pada paham liberal yang keras, dengan sifat yang semakin terbuka akan ilmu pengetahuan tentunya juga akan memberikan nilai positif terhadap berbagai bidang. Dengan ilmu pengetahuan yang semakin berkembang maka kondisi ekonomi juga akan meningkat, dengan ilmu pengetahuan yang semakin meningkat maka kondisi sosial yang ada di masyarakat akan semakin baik dan meminimalisir adanya konflik serta keadilan akan semakin merata.

Untuk mewujudkan keseimbangan dan keadilan dibutuhkan sikap terbuka dan toleransi harus ditingkatkan demi tercapainya kedamaian. Karena keberagaman merupakan keniscayaan kita sebagai masyarakat harus menghindari pemikiran intoleransi dan apatis terhadap anggota atau kelompok lain, sebaliknya kita harus mampu untuk mendorong diri kita agar mampu berlomba-lomba dalam kebaikan dalam bingkai keberagaman.

Analisis Komparasi Konsep Pendidikan Multikultural

Berdasarkan uraian sebelumnya telah diketahui tentang persamaan pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid

dalam pandangan konsep pendidikan Islam multikultural. Walaupun keduanya memiliki latar belakang pendidikan yang sama yakni pendidikan Islam klasik dan pendidikan Barat modern, dalam pandangan tentang konsep pendidikan Islam multikultural keduanya terdapat perbedaan. Berikutnya akan dianalisis perbedaan konsep pendidikan Islam multikultural antara Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid.

a. Komparasi pada Aspek Karakteristik Pendidikan Multikultural

Abdurrahman Wahid menyatakan dalam hidup berbangsa, umat Islam perlu saling mengembangkan dialog dan kerjasama dengan umat lain. Hanya dengan dialog dan kerjasama inilah yang akan membuat umat Islam terus belajar dan mampu berdampingan dengan umat lain. Bagi Gus Dur semua manusia adalah sama, tidak peduli darimana asal-usulnya, apa jenis kelamin mereka, suku mereka, ras dan kebangsaan mereka. Gus Dur lihat adalah bahwa mereka manusia seperti dirinya dan yang lain. Hal ini juga harus diterapkan dalam pendidikan Islam yang berwawasan multikultural dengan membiarkan keberagaman yang ada dalam pendidikan Islam.

Cak Nur massif mempromosikan konsep *din, hanif, al-hanifiyyah al-sambah* dan kalimat sawa dalam hampir keseluruhan tulisannya, dapat dipahai bahwa multikulturalisme dalam pandangannya bukan sekedar fenomena sosial, akan tetapi merupakan suatu keniscayaan. Atas dasar itu, dapat ditegaskan Cak Nur terhadap fenomena multikulturalisme tidak hanya bersifat *co-existence* namun lebih jauh dari itu, yakni bersifat

pro-existence. Artinya, multikulturalisme dalam pendidikan Islam tidak hanya dipandang sebagai sebuah kenyataan yang sekedar hanya dibiarkan adanya, tetapi merupakan hal yang mesti ditumbuhkembangkan eksistensinya dalam rangka kebaikan kehidupan.

b. Komparasi pada Aspek Kurikulum Pendidikan Multikultural

Gus Dur menyatakan Pendidikan Islam haruslah beragam termasuk memiliki begitu banyak model pengajaran, baik yang berupa pendidikan sekolah, maupun pendidikan non-formal seperti pengajian, arisan dan sebagainya. Tak terhindarkan lagi jenis dan corak pendidikan Islam terjadi seperti yang kita lihat di tanah air kita dewasa ini. Karenanya, peta keberagaman pendidikan Islam haruslah bersifat lengkap dan tidak mengabaikan kenyataan yang ada. Gus Dur berpendapat bahwa pendidikan Islam mengharuskan keberagaman tanpa menghilangkan eksistensi kultur yang ada. Lembaga-lembaga pendidikan Islam harus percaya diri menghadapi tantangan globalisasi dengan kulturnya masing-masing. Dari pengertian diatas, kurikulum dalam pandangan Gus Dur harus menyesuaikan dengan keberagaman yang ada, dengan tidak berusaha memaksakan keseragaman.

Sedangkan Cak Nur, pendidikan Islam ala komunitas madinah itulah yang diidealisasikan olehnya dengan Pendidikan Islam Multikultural, yang kemudian beliau terapkan pada kurikulum pendidikan yang dipimpinnya. Cak Nur lebih menekankan kepada penghargaan perbedaan dalam lembaga pendidikannya, sedangkan Gus

Dur lebih menekankan kepada penghargaan perbedaan tiap-tiap lembaga pendidikan Islam, baik formal maupun non- formal.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa Gus Dur berpandangan bahwa kebhinekaan budaya yang berkonotasi positif dapat diwujudkan dengan beberapa aspek, salah satunya ialah pendidikan. Sebagai tokoh yang digelar bapak Pluralisme-Multikulturalisme, dalam bukunya beliau menjelaskan bahwa pendidikan Islam itu harus beragam sesuai dengan kulturnya masing-masing. Pendidikan yang beragam bukan menyimpang dari tujuan, melainkan suatu upaya untuk mencapai tujuan pendidikan melalui cara yang beragam. Dalam Kitab Suci juga disebutkan bahwa perbedaan antara manusia dalam bahasa dan warna kulit harus diterima sebagai kenyataan dan berbuat sebaik mungkin berdasarkan kenyataan yang positif, yang merupakan salah satu tanda kebesaran Allah yang tidak dapat diingkari dan barang siapa yang mencoba mengingkari hukum kemajemukan budaya, maka akan timbul fenomena pergolakan yang tidak berkesudahan, dalam bukunya, Cak Nur mengedepankan tradisi kepemimpinan Nabi Muhammad Saw di Madinah, Cak Nur menyamakan kontrak politik antara komunitas muslim madinah dengan komunitas Yahudi yang kemudian dikenal dengan Mintaq Madinah (deklarasi madinah) dengan Pancasila yang khas menjadi milik bangsa Indonesia. Komparasi konsep Gus Dur dan Cak Nur tentang pendidikan multikultural, pendidikan Islam yang berwawasan multikultural dengan membiarkan keberagaman yang ada dalam pendidikan Islam. fenomena multikulturalisme dalam pendidikan Islam tidak hanya dipandang sebagai sebuah kenyataan

yang sekedar hanya dibiarkan adanya, tetapi merupakan hal yang mesti ditumbuhkembangkan eksistensinya dalam rangka kebaikan kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Nashr, M. S. (2010). *Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal; Telaah Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid* [UIN Walisongo Semarang]. <http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/3203/1/310524>
- Banks, J. A. (2015). The dimensions of multicultural education. In *Cultural Diversity and Education* (pp. 3–22). Routledge.
- Borton, G. (2002). *Biografi Gus Dur; The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*. LKiS.
- Dawam, A. R. (2006). *Pendidikan multikultural*. Inspeal.
- Dhakiri, M. H. (2010). *Warisan Kebesaran Gus Dur*. LKiS.
- Faisol. (2011). *Gus dur Dan Pendidikan Islam Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan Di Era Global*. Ar-Ruzz Media.
- Hakiemah, A. (2007). *Nilai-nilai dan Konsep Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. <https://digilib.uinsuka.ac.id/id/eprint/6913/>
- Huda, S., Muhammad, D. H., & Susandi, A. (2022). Konsep Pendidikan Islam Multikultural dalam Pandangan KH. Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(2), 148–156. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i2.250>
- Janah, N. (2017). Nurcholish Madjid dan Pemikirannya (Diantara Kontribusi dan Kontroversi). *Cakrawala* 12(1), 44–63. <https://doi.org/10.31603/cakrawala.v12i1.1655>
- Mahfud, C. (2016). *Pendidikan Multikultural*. Pustaka Pelajar.
- Monib, M., & Bahrawi, I. (2011). *Islam & hak*

asasi manusia dalam pandangan Nurcholish Madjid. Gramedia Pustaka Utama.

- Munawar, B., & Rachman. (2020). *Karya Lengkap Nurcholish Madjid*. Nurcholish Madjid Society (NMS).
- Nata, A. (2015). *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam Islam di Indonesia*. Raja Grafindo Persada.
- Nieto, S. (2017). Re-imagining Multicultural Education: New Visions, New Possibilities. *Multicultural Education Review*, 9(1), 1–10. <https://doi.org/10.1080/2005615X.2016.1276671>
- Ningsih, I. W., Mayasari, A., & Ruswandi, U. (2022). Konsep Pendidikan Multikultural di Indonesia. *Edumaspul*, 6(1), 1083–1091. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3391>
- Permana, D., & Ahyani, H. (2020). Implementasi Pendidikan Islam dan Pendidikan Multikultural pada Peserta Didik. *Jurnal Tawadhu*, 4(1), 995–1006. <https://ejournal.iaiiig.ac.id/index.php/TWD/article/view/219>
- Setiawan, E. (2017). Pemikiran Abdurrahman Wahid tentang Prinsip Pendidikan Islam Multikultural Berwawasan Keindonesiaan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 1–14. <https://doi.org/10.28918/jei.v2i1.1628>
- Sulalah. (2011). *Pendidikan multikultural: Didaktika nilai-nilai universalitas kebangsaan*. UIN-Maliki Press.
- Supriatin, A., & Nasution, A. R. (2017). Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Praktik Pendidikan di Indonesia. *Elementary*, 3(1), 1–13. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/elementary/article/view/785>
- Susanto, E. (2007). Multikulturalisme Pendidikan Agama Islam (Telaah atas Pemikiran Nurcholish Madjid). *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 87–99. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v2i2.214>
- Tilaar, H. A. R. (2000). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Rieneka Cipta.
- Umar, A. K. (2012). Pendidikan Agama Berbasis Multikulturalisme (Studi Kritis). *At-Ta'dib*, 7(2), 15–33. <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v7i2.76>
- Urbaningrum, A. (2004). *Islamo-Demokrasi: pemikiran Nurcholish Madjid*. Republika.
- Wahid, A. (2010). *Prisma Pemikiran Gus Dur*. LKiS.
- Wahid, A. (2011). *Sekadar mendabului bunga rampai kata pengantar*. Nuansa.
- Yaqin, M. A. (2017). *Pendidikan Multikultural: Cross cultural understanding untuk demokrasi dan keadilan*. Pilar Media.
- Yasin, A. M. (2010). *Gus Dur di Mata Keluarga dan Sahabat*. Pustaka Tebuireng.
- Zubaedi. (2017). *Pendidikan Berbasis Masyarakat*. Pustaka Pelajar.